

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi status kesehatan masyarakat. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2018), sebanyak 57,6% penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut selama 12 bulan terakhir ini, tetapi hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis gigi, salah satu tindakan perawatan dalam bidang kedokteran gigi adalah pencabutan gigi. Pencabutan gigi merupakan hal yang sering dilakukan oleh seorang dokter gigi. Pencabutan merupakan salah satu tindakan pembedahan yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak dari rongga mulut.

Kehilangan gigi merupakan keadaan gigi geligi yang tidak melekat pada soketnya yang disebabkan oleh karies, penyakit periodontal, trauma (Chairunnisa dkk, 2017). Penyebab lainnya, yaitu impaksi, indikasi ortodontik dan prostodontik, hipoplasia, *supernumerary teeth*, neoplasma, dan lesi kistik. Kehilangan gigi sebagian (*partial edentulous*) dan kehilangan gigi seluruhnya (*full edentulous*) dapat berdampak pada beberapa hal, seperti menurunnya fungsi pengunyahan, fungsi bicara, estetika, serta kualitas hidup (Lontaan dkk, 2017).

Prosedur dalam pencabutan gigi merupakan salah satu penyebab kecemasan *dental* paling tinggi dan paling banyak dikhawatirkan apalagi dikalangan anak-anak hingga lansia. Kecemasan *dental* dapat didefinisikan sebagai rasa takut yang abnormal atau rasa takut akibat berkunjung ke dokter gigi untuk menerima tindakan pencegahan atau terapi dan kecemasan ini terjadi secara tidak jelas selama prosedur dental, yang akan menyebabkan dampak secara fisiologis, psikologis dan perubahan tingkah laku. Kondisi ini merupakan suatu masalah yang sering terjadi. Kecemasan *dental* ini biasanya dikaitkan dengan lingkungan kedokteran gigi (Rahaju dkk, 2018).

Kecemasan *dental* sendiri merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena tidak hanya akan menyebabkan stres kepada pasien melainkan juga pada dokter gigi saat akan melakukan perawatan. Perawatan terhadap pasien yang cemas

dan takut dapat menjadi sumber utama tekanan praktisi dokter gigi dalam menjalankan profesinya. Bagi pasien anak sendiri, kecemasan *dental* akan berdampak terhadap penundaan perawatan serta penurunan kesehatan rongga mulutnya yang diakibatkan karena anak tersebut takut untuk datang kembali ke dokter gigi sehingga terjadi peningkatan masalah rongga mulut. Rasa cemas saat perawatan gigi menempati urutan ke-lima dalam situasi yang dianggap menakutkan (Mathius., dkk 2019).

Kecemasan sering dialami oleh seseorang yang akan menjalani perawatan gigi. Kecemasan yang terjadi terutama pada anak atau pada pasien kunjungan pertama ialah berdasarkan faktor dari alat perawatan gigi yang terlihat. Kecemasan yang dialami pasien dapat mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk ke dokter gigi. Upaya untuk menurunkan kecemasan terutama pada anak sangat penting agar anak mau dilakukan tindakan perawatan gigi. Kecemasan anak yang dihubungkan dengan perawatan gigi disebut *Dental anxiety*. Kecemasan pada anak-anak adalah kasus yang menyebabkan anak sering menunda perawatan gigi. Penundaan perawatan gigi bisa mengakibatkan tingkat kesehatan mulut pasien bertambah parah dan menambah ketakutan anak untuk berobat ke dokter gigi (Jeffry, dkk. 2018).

Kecemasan yang dialami pasien sebelum atau selama saat dilakukan tindakan perawatan gigi antara lain 49% pasien merasa tidak terlalu cemas duduk diruang tunggu, 76% pasien merasa cemas karena merasa akan dilakukan pengeburan pada gigi atau anastesi lokal dan kecemasan pasien meningkat 11,4% saat menerima suntikan anastesi lokal. Jumlah sampel 82,6%, terdapat 18,7% merasa sangat cemas ketika akan dilakukan pencabutan gigi (Appukuttan, dkk. 2015).

Pengukuran kecemasan *dental* yaitu secara subyektif dan obyektif. Saat ini, pengukuran subyektif lebih banyak digunakan dari pada pengukuran obyektif. Salah satu pengukuran secara subyektif yaitu dengan menggunakan *Dental Anxiety Scale* (Appukuttan, 2015). *Corah's Dental Anxiety Scale* adalah salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk melihat tingkat kecemasan seseorang. DAS dibuat oleh Corah pada tahun 1969 (Artur dan Beata, 2020). Keuntungan dari *Dental*

*Anxiety Scale* adalah mudah dipahami, mudah digunakan, membutuhkan waktu yang singkat, dapat diandalkan (*realible*), efektif (*valid*), dan hemat biaya. Kekurangan dari *Dental Anxiety Scale* pertanyaan kuesioner tidak mencakup semua aspek ketakutan gigi (Riskaianti, dkk. 2014).

Survei awal telah dilakukan di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya pada tanggal 12 Desember 2023 memberikan kuesioner tingkat kecemasan dengan menggunakan alat ukur *Corah's Dental Anxiety Scale* terhadap pasien Anak dari 8 pasien dan diperoleh nilai rata-rata tingkat kecemasan kategori sedang (37,5%) dan kategori kecemasan tinggi (62,5%).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat kecemasan pasien *pasca* pencabutan gigi di Puskesmas Darma ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien *pasca* pencabutan gigi di Puskesmas Darma.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat kecemasan pasien *pasca* pencabutan gigi dengan metode *Dental Anxiety Scale* di Puskesmas Darma.

1.3.2.2 Mengetahui rata-rata tingkat kecemasan pasien *pasca* pencabutan gigi.

## **1.4 Manfaat Ke penelitian**

### 1.4.1 Bagi Responden

Sebagai bahan informasi bagi bagi dalam mengatasi kecemasan saat dilakukan pencabutan gigi sehingga mampu memenuhi kualitas kesehatan gigi yang baik.

### 1.4.2 Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi bagi pihak puskesmas mengenai tingkat kecemasan pasien *pasca* pencabutan gigi yang berkunjung ke Puskesmas Darma.

### 1.4.3 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi dan dijadikan sebagai acuan penelitian lain untuk memperkuat serta dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.4 Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat kecemasan pasien *pasca* pencabutan gigi di Puskesmas Darma.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien *Pasca* Pencabutan Gigi di Puskesmas Darma Kota Kuningan”, belum pernah dilakukan, tetapi ada Karya Tulis Ilmiah lain yang hampir mirip dengan penelitian ini yaitu:

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Peneliti	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Judul	Perbedaan
1.	Qothrotu Nada Husna (2023)	Pemeriksaan Kebersihan Gigi dan Mulut	Tingkat Kecemasan Anak	Gambaran Tingkat Kecemasan Anak dengan Penerapan Metode Corah's Dental Anxiety Scale saat Pemeriksaan Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Murid Kelas V dan VI SDN 3 Sumelap Tasikmalaya.	Variabel pengaruh, populasi, sample, tempat dan waktu penelitian.
2.	Harfiah Boky (2013)	Pencabutan Gigi	Tingkat Kecemasan Pasien Dewasa	Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Dewasa terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Malalayang Kota Manado.	Variabel pengaruh, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian.